

DIVERSIFIKASI KONSUMSI PANGAN MASYARAKAT KOTA YOGYAKARTA

Siti Mariyam, Yuliati, Sukarni Hidayati

Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja kota Yogyakarta tentang ketahanan pangan khususnya diversifikasi pangan. Selain itu juga untuk mengetahui tingkat diversifikasi konsumsi pangan remaja kota Yogyakarta berdasar sekor mutu Pola Pangan Harapan (PPH) Nasional beserta faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pola konsumsi pangan remaja kota Yogyakarta.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa-siswa SMP dan SMA negeri dan swasta di wilayah kota Yogyakarta. Untuk memperoleh informasi pengetahuan responden tentang ketahanan pangan, khususnya diversifikasi pangan, para responden diminta untuk menjawab sejumlah pertanyaan secara tertulis. Untuk menjangkau informasi tentang pendapat dan sikap terhadap konsumsi pangan dilakukan dengan angket. Selain itu juga melakukan rekaman diet responden 3 kali 24 jam untuk mengetahui pola konsumsi pangan untuk dikonversi menjadi sekor mutu PPH.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Persentase tingkat pengetahuan remaja kota Yogyakarta tentang diversifikasi konsumsi pangan yang tergolong baik adalah rendah; (2) Pola konsumsi pangan remaja kota Yogyakarta didominasi kelompok pangan minyak/lemak tetapi rendah sayur dan buah; (3) Pengetahuan bukan faktor penentu utama dalam pengembangan pola konsumsi pangan remaja kota Yogyakarta. Masih banyak faktor yang lain antara lain adalah kebiasaan-kebiasaan yang terkait dengan konsumsi pangan.

Kata kunci: Diversifikasi konsumsi pangan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan ketahanan pangan (*food security*) di Indonesia telah ditegaskan dalam undang-undang nomor 7 tahun 1996 tentang pangan. Ketahanan pangan ini dirumuskan sebagai usaha mewujudkan ketersediaan pangan bagi seluruh rumah tangga, dalam jumlah yang cukup, mutu dan gizi yang layak, aman dikonsumsi, merata, serta terjangkau oleh setiap individu. Saat ini masih banyak rumah tangga yang belum mampu mewujudkan ketersediaan pangan yang cukup, terutama dalam hal mutu dan tingkat gizinya, maka cukup jelas bahwa ketahanan pangan belum tercapai. Iman Sumarno (2005) menyatakan bahwa sampai saat ini parameter ketahanan pangan yang digunakan lebih menggambarkan situasi pangan wilayah, seperti produksi perkapita, produksi dibandingkan kebutuhan (*food balance sheet*). Penggunaan parameter ini dengan dasar asumsi bahwa semua pangan yang ada dibagi rata kepada semua penduduk. Sebagai akibatnya muncul fenomena "Tikus mati di lumbung padi", padahal sebenarnya distribusi pangan tidak merata.

Data dari SUSENAS tahun 1999 menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi energi per kapita per hari untuk padi-padian sudah mencapai 1.232 Kkal atau 112% dari angka yang direkomendasikan. Konsumsi padi-padian ini juga cukup dominan dengan memberi kontribusi 67% dari seluruh pangan yang dikonsumsi. Sedangkan konsumsi umbi-umbian, pangan hewani, kacang-kacangan serta sayur dan buah ; masih dibawah 50% dari anjuran. Memperhatikan kondisi demikian, strategi konsumsi kedepan adalah meningkatkan konsumsi umbi-umbian, pangan hewani, kacang-kacangan, sayur dan buah serta jagung sehingga konsumsi beras dan pangan impor dapat dikurangi dan pada gilirannya memantapkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dengan gizi seimbang. Pemantapan ketahanan pangan tersebut dicirikan dengan setiap warga mengkonsumsi pangan yang cukup dalam jumlah dan mutu, gizi, aman, beragam dan terjangkau.

Untuk itu, pengembangan konsumsi pangan dilakukan dengan berbasis pada keanekaragaman (diversifikasi) baik sumber bahan pangan maupun kelembagaan dan budaya lokal ([http : //iptek.apji.or.id](http://iptek.apji.or.id)).

Kebijakan diversifikasi pangan dan perbaikan menu makanan rakyat, dalam upaya memperbaiki mutu gizi masyarakat, sudah ditetapkan sejak tahun 1974 dan disempurnakan dengan INPRES 20/1979. Namun secara operasional diversifikasi pangan belum berjalan dengan efektif. Berdasarkan Widyakarya Pangan dan Gizi bulan Juni 1988 disimpulkan dua pengertian tentang diversifikasi pangan. Pertama, diversifikasi pangan dalam rangka pemantapan swasembada beras. Hal ini dimaksudkan agar laju peningkatan konsumsi beras dapat dikendalikan, setidak-tidaknya seimbang dengan laju peningkatan produksi beras. Kedua, diversifikasi pangan dalam rangka memperbaiki mutu gizi susunan makanan penduduk sehari-hari beragam dan seimbang (Bedu Amang, 1995).

Ditinjau dari potensi sumberdaya wilayah, sumberdaya alam Indonesia memiliki potensi ketersediaan pangan yang beragam dari satu wilayah ke wilayah lainnya, baik sebagai sumber karbohidrat maupun protein, vitamin dan mineral, yang berasal dari kelompok padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, kacang-kacangan, sayur dan buah dan biji berminyak. Potensi sumberdaya pangan tersebut belum seluruhnya dimanfaatkan secara optimal sehingga pola konsumsi pangan rumah tangga masih didominasi beras dan keanekaragaman konsumsi pangan dan gizi yang sesuai dengan kaidah nutrisi yang seimbang belum terwujud.

Berdasar tinjauan aspek gizi, pangan yang beranekaragam umumnya memiliki mutu yang lebih tinggi daripada mutu masing-masing pangan penyusunnya. Sebagai pedoman dan sekaligus parameter untuk mengukur keberhasilan upaya diversifikasi konsumsi pangan adalah Pola Pangan Harapan (PPH). Pola Pangan Harapan adalah susunan beragam bahan makanan atau kelompok bahan makanan yang didasarkan pada sumbangan energinya, baik secara absolut maupun relatif terhadap total energi, yang mampu memenuhi kebutuhan konsumsi pangan penduduk baik kuantitas, kualitas maupun keragamannya dengan mempertimbangkan aspek-aspek sosial, ekonomi, budaya, agama, dan citarasa (Suhardjo, 1998 : 695-696)

Menurut pedoman umum pengembangan konsumsi pangan ([http : //iptek.apji.or.id](http://iptek.apji.or.id)) disebutkan bahwa pengembangan konsumsi pangan ini diprioritaskan pada kegiatan pokok, antara lain : pengembangan pola konsumsi pangan, pengembangan pemanfaatan pekarangan, pengembangan pangan lokal dan pengembangan makanan tradisional. Keempat pengembangan tersebut dalam operasionalnya, dapat disesuaikan dengan kondisi daerah serta dikombinasikan dengan program konsumsi pangan setempat. Adapun tujuan khusus pengembangannya adalah :

- a. Mewujudkan konsumsi pangan yang beranekaragam berasal dari pangan pokok dan semua bahan pangan lain yang dikonsumsi masyarakat.
- b. Memanfaatkan pekarangan untuk melengkapi kebutuhan konsumsi pangan dan gizi sekaligus tambahan pendapatan rumah tangga.
- c. Mengembangkan pangan lokal dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumsi dan mewujudkan penganekaragaman pangan.
- d. Meningkatkan citra dan kelestarian makanan tradisional sebagai sumberdaya potensi pengembangan ekonomi nasional dalam era pasar global.

Sesuai dengan tujuan khusus ke tiga maka makanan pokok untuk masyarakat sebaiknya bersumber dari bahan baku lokal, agar biaya transportasinya dapat ditekan sehingga harga terjangkau. Hal ini tidak mudah diwujudkan mengingat berbagai faktor yang terkait. Berdasar laporan penyelenggaraan pemerintahan daerah tahun 2006 (Kompas 18 April 2007), salah satu permasalahan yang dihadapi kota Yogyakarta adalah lahan pertanian semakin berkurang. Dari tahun 2001 sampai dengan 2006 penurunan luas lahan sawah adalah sebesar 8,05 %. Untuk mengatasi masalah tersebut dalam tahun 2006 telah dirumuskan dan dilaksanakan program peningkatan ketahanan pangan dan pengembangan agribisnis pola perkotaan serta program pengembangan komoditi pertanian.

Dalam menyelesaikan masalah secara jangka panjang, pilihan untuk terus mengimpor beras bukanlah pilihan cerdas. Dalam kondisi perekonomian Indonesia yang sedang terpuruk, pilihan impor hanya akan menambah banyak permasalahan baru. Sudah sekitar 23 tahun yang lalu program diversifikasi pangan dicanangkan, namun demikian pilihan sumber karbohidrat banyak ke arah konsumsi produk-produk tepung terutama dalam bentuk mie. Proses tersebut memang patut

dicatat sebagai bagian dari proses diversifikasi pangan, namun disayangkan bahwa makanan alternatif tersebut adalah produk yang berbasis bahan baku impor. Memang kenyataannya remaja lebih mengenal mie daripada umbi-umbian. Hasil survei dengan responden terbatas, yang merupakan tugas mahasiswa dalam matakuliah Kependudukan dan Lingkungan Hidup, diperoleh fakta bahwa : (a) sebagian besar anak-anak usia SD tidak tahu kalau umbi-umbian dapat dipergunakan sebagai bahan pangan pengganti karbohidrat, (b) sebagian besar anak-anak usia SMP dan SMA tahu kalau umbi-umbian dapat dipergunakan sebagai bahan pangan pengganti karbohidrat, namun mereka hampir tidak pernah makan makanan tersebut, (c) para orangtua yang berumur kurang dari 50 tahun tahu kalau umbi-umbian dapat dipergunakan sebagai bahan pangan pengganti karbohidrat, tetapi jarang makan makanan tersebut dan sebagian besar tidak mau kalau harus mengganti beras dengan umbi-umbian, dan (d) para orangtua yang berumur lebih dari 50 tahun tahu dan sering makan umbi-umbian sebagai camilan, dan mereka yang melakukan diet rendah kalori yang menggantikan beras dengan umbi-umbian.

Memperhatikan kondisi dan peluang pengembangan diversifikasi konsumsi pangan, maka pola konsumsi pangan penduduk perlu diubah dengan mempertimbangkan ketersediaan pangan, pengetahuan dan daya beli masyarakat. Bertolak dari kondisi riil yang dihadapi pemerintah kota Yogyakarta, melalui penelitian ini akan diungkap tingkat pengetahuan remaja Yogyakarta, tentang ketahanan pangan khususnya diversifikasi pangan. Selain itu juga berusaha untuk memperoleh informasi seberapa jauh tingkat pengetahuan tersebut mewarnai pola konsumsi pangan mereka.

Perumusan Masalah

Permasalahan yang diteliti adalah :

1. Bagaimana tingkat pengetahuan remaja kota Yogyakarta tentang ketahanan pangan khususnya diversifikasi pangan?
2. Bagaimana tingkat diversifikasi konsumsi pangan remaja kota Yogyakarta berdasar skor mutu Pola Pangan Harapan (PPH) Nasional ?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pengembangan pola konsumsi pangan remaja kota Yogyakarta?

Tujuan Penelitian

Tujuan kegiatan penelitian yaitu untuk :

1. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja kota Yogyakarta tentang ketahanan pangan khususnya diversifikasi pangan.
2. Mengetahui tingkat diversifikasi konsumsi pangan remaja kota Yogyakarta berdasar skor mutu Pola Pangan Harapan (PPH) Nasional.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pola konsumsi pangan remaja kota Yogyakarta.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi :

1. Pemerintah kota Yogyakarta sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan bidang ketahanan pangan tingkat kota.
2. Pengelola matakuliah Kependudukan dan Lingkungan Hidup serta Biologi Manusia dan Gizi dalam mengembangkan permasalahan ketahanan pangan yang aktual dan riil berkembang di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Menurut Sumanto (1990) penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi kondisi dan hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat yang sedang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang. Oleh karena itu dalam penelitian ini digunakan analisis korelasi untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat Yogyakarta tentang ketahanan pangan khususnya diversifikasi pangan dengan tingkat diversifikasi konsumsi pangan masyarakat kota Yogyakarta berdasar skor mutu Pola Pangan Harapan (PPH) Nasional. Selain itu juga dilakukan analisis deskriptif yang ditujukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pola konsumsi pangan masyarakat kota Yogyakarta. Tempat pengambilan data adalah sekolah-sekolah SMP dan SMA di wilayah kotamadya Yogyakarta, yaitu

SMP Negeri 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 14, SMP Stella Duce 1, SMP Taman Dewasa, SMP Bopkri 3, SMA Negeri 8, 9, 10, Madrasah Aliyah Negeri 1, dan SMA Bopkri 1

Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa-siswa SMP dan SMA negeri dan swasta di wilayah kota Yogyakarta. Pemilihan subyek penelitian ini dengan pertimbangan bahwa siswa adalah generasi penerus bangsa. Siswa dengan pengajaran guru merupakan diseminator ilmu bagi masyarakat luas, dalam hal ini adalah kebijakan pemerintah tentang diversifikasi konsumsi pangan. Siswa-siswa sebagai responden dalam penelitian ini dijangkau melalui para guru yang hadir dalam kegiatan tahunan Pusat Studi PKLH yang berupa seminar untuk sosialisasi program Ketahanan Pangan. Siswa-siswa tersebut termasuk dalam kategori remaja.

Prosedur Penelitian

1. Mencatat identitas responden, meliputi : nama, alamat rumah, dan jenis pekerjaan kepala keluarga dan besarnya penghasilan.
2. Menjangkau informasi yang berkaitan dengan pengetahuan responden tentang ketahanan pangan, khususnya diversifikasi pangan.
3. Menjangkau informasi tentang pendapat dan sikap terhadap konsumsi pangan.
4. Melakukan rekaman diet responden 3 kali 24 jam untuk mengetahui pola konsumsi pangan untuk dikonversi menjadi skor mutu PPH.

Instrumen Penelitian

1. Daftar pertanyaan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden tentang ketahanan pangan, khususnya diversifikasi pangan.
2. Angket tentang pendapat dan sikap responden terhadap konsumsi pangan.
3. Instrumen untuk mencatat diet responden selama 3 kali 24 jam

Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif tentang : (1) tingkat pengetahuan siswa tentang ketahanan pangan, (2) tingkat diversifikasi konsumsi pangan (skor mutu PPH).

Selain itu dilakukan analisis korelasi bivariat Pearson untuk mengetahui keterkaitan antara 2 variabel tersebut. Untuk data tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan pola konsumsi pangan, dianalisis berdasarkan distribusi frekuensi tiap faktor.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan instrumen tentang pendapat dan sikap remaja tentang konsumsi pangan, diperoleh informasi tentang : (1) pengenalan bahan pangan pengganti beras, (2) pilihan bahan pangan pengganti beras, dan (3) kebiasaan yang terkait dengan konsumsi pangan, yang disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Pendapat dan sikap remaja tentang konsumsi pangan

| Pernyataan | Pilihan | | | | Jml |
|---|---------|------------------------|----|-------------------------|-----|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| Makanan setiap hari bervariasi | 0 | 35 | 37 | 72 | 144 |
| Makanan pokok nasi | 1 | 4 | 11 | 128 | 144 |
| Di rumah tersaji makanan yang berasal dari umbi-umbian | 13 | 97 | 16 | 18 | 144 |
| Mengenal umbi-umbian (ubi, singkong, kentang, talas, gembili, uwi, dsb.) | 2 | 5 | 8 | 129 (89,58 %) | 144 |
| Suka makan umbi-umbian | 12 | 75 | 21 | 36 | 144 |
| Suka membeli makanan jajanan sumber karbohidrat, seperti keripik ketela, talus, kentang, jagung, dsb. | 4 | 77 (52,08 %) | 35 | 28 | 144 |
| Jika makan atau jajan | 21 | 73 | 25 | 25 | 144 |

| | | | | | |
|---|-----------------|-----------------|----|----|-----|
| memikirkan nilai gizi dan kandungan energinya | | | | | |
| Mengganti makanan pokok (nasi) dengan makanan lain misalnya : ubi, singkong, kentang, talas, gembili, uwi, dsb. | 97 (67,36 %) | 37 | 5 | 5 | 144 |
| Mengganti makanan pokok (nasi) dengan mie atau roti | 19 | 73 | 34 | 18 | 144 |
| Memilih jajanan mie dan roti dibanding ubi, singkong, kentang, talas, gembili, uwi, dsb. | 21 | 51 (35,42 %) | 29 | 43 | 144 |

Keterangan :

1 : tidak/tidak pernah, **2** : kadang-kadang, **3** : sering, **4** : selalu /ya

Tabel 2. Tingkat pengetahuan remaja kota Yogyakarta tentang diversifikasi konsumsi pangan

| No. | Kategori pengetahuan | Frekuensi | |
|--------|----------------------|-----------|--------|
| | | n | % |
| 1 | Baik | 15 | 10,42 |
| 2 | Cukup | 97 | 67,36 |
| 3 | Kurang | 32 | 22,22 |
| Jumlah | | 144 | 100,00 |

Berdasar data tabel 2 dapat dinyatakan bahwa persentase tingkat pengetahuan remaja kota Yogyakarta tentang diversifikasi konsumsi pangan yang tergolong baik adalah rendah (10,42 %), persentase tertinggi adalah mereka yang tergolong cukup.

Tabel 3. Tingkat diversifikasi konsumsi pangan (sekor mutu PPH) remaja kota Yogyakarta

| No. | Kategori PPH | Frekuensi | |
|--------|--------------|-----------|--------|
| | | n | % |
| 1 | Lebih | 37 | 25,69 |
| 2 | Ideal | 11 | 7,64 |
| 3 | Kurang | 96 | 66,67 |
| Jumlah | | 144 | 100,00 |

Tabel 3 menunjukkan bahwa persentase remaja yang memiliki sekor mutu PPH tergolong ideal sangat kecil (7,64 %), sedangkan persentase mereka yang sekor mutu PPHnya di bawah PPH Nasional adalah paling besar (66,67 %).

Tabel 4. Pola Konsumsi Pangan Remaja Kota Yogyakarta dan PPH Nasional

| No. | Kelmpk Pangan | Hasil Rekaman Diet | | | Standar | PPH | | |
|-----|--------------------|--------------------|------------------|---------------------------|-------------|--------|-----------|---------|
| | | Ukuran | Rerata | Kisaran | | Penltn | Nasiona l | % |
| 1 | Padi-padian | Energi % AKG | 1073,29 53,66 | 537 - 3222 268 – 161,1 | 1000 50 | 26,83 | 25 | 107,32* |
| 2 | Umbi-umbian | Energi % AKG | 9,63 0,49 | 0 – 126 0 – 6,3 | 120 6,0 | 0,25 | 2,5 | 40 |
| 3 | Protein hewani | Energi % AKG | 207,51 10,38 | 75 – 76,5 0 – 38,25 | 240 12,0 | 20,76 | 24 | 86,50 |
| 4 | Minyak/ lemak | Energi % AKG | 162,21 8,11 | 0 – 360 0 – 18 | 200 10,0 | 8,11 | 5,00 | 162,20* |
| 5 | Buah/biji berlemak | Energi % AKG | 38,78 0,27 | 0 – 225 0 – 22,5 | 60 3,0 | 0,97 | 1,00 | 97,00 |

| | | | | | | | | |
|---|-----------------|---------------------|---------------|------------------------|------------|-------|-------|-------|
| 6 | Kacang-kacangan | Energi % AKG | 68,79 3,44 | 0 – 234 0 – 11,7 | 100 5,0 | 6,88 | 10,00 | 68,80 |
| 7 | Gula | Energi % AKG | 83,04 4,15 | 0 – 294,4 0 – 14,72 | 100 5,0 | 2,08 | 2,50 | 83,20 |
| 8 | Sayur dan buah | Energi % AKG | 87,36 4,37 | 0 – 120 0 – 6 | 120 6,0 | 8,74 | 30,00 | 29,13 |
| 9 | Lain-lain | Energi % AKG | 0 0 | 0 0 | 0 3,0 | 0 | 0 | 0 |
| | | Total energi (kcal) | 1730,61 | 1269,00 – 3874,80 | 2000 | 74,62 | 100 | |
| | | % AKG | 86,53 | 63,45 – 193,74 | 100 | | | |

Berdasar data diatas ternyata rata-rata remaja sedikit kelebihan (107,32 %) mengkonsumsi kelompok pangan padi-padian, sedangkan konsumsi kelompok pangan minyak/lemak jauh melebihi (162,20 %) angka PPH Nasional.

Tabel 5. Hasil uji analisis korelasi antara pengetahuan tentang diversifikasi pangan dengan skor Pola Pangan Harapan

| | |
|------------------|-------|
| Korealsi Pearson | 0,158 |
| Signifikansi | 0,058 |
| Jumlah sampel | 144 |

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa : (1) korelasi antara tingkat pengetahuan dan skor PPH adalah 15,8 %, dan (2) antara kedua variabel tersebut tidak terdapat hubungan yang signifikan ($p = 0,058 > 0,05$).

Pembahasan

Berdasar tabel 1, tampak bahwa sebagian besar remaja (89,58 %) mengenal ragam umbi-umbian. Namun sebagian besar mereka (67,36 %) tidak ingin mengganti makanan pokok mereka dengan umbi-umbian, mereka hanya kadang-kadang saja mengkonsumsinya sebagai camilan (52,08 %). Para remaja cenderung lebih suka mengkonsumsi mie dan roti daripada umbi-umbian (35,42 %). Hal ini sangat memprihatinkan mengingat bahwa bahan dasar kelompok pangan tersebut diimpor, bukan bahan pangan lokal. Dengan demikian kemandirian dalam ketersediaan bahan pangan menjadi rendah, yang berarti implementasi ketahanan pangan nasional perlu dikaji ulang. Kenyataan ini menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang perlu ditindak lanjuti, antara lain : (1) apakah pembelajaran di sekolah kurang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari?, (2) apakah para orangtua kurang memberi contoh?, dan (3) mungkinkah hal tersebut karena masalah distorsi budaya?.

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan agar kemandirian pangan dapat meningkat. Agus Sri Wardoyo (2005) menyatakan salah satu sasarannya adalah mengembangkan diversifikasi pangan (panganekaragaman pangan) berbasis pangan lokal (DPG : Diversifikasi Pangan dan Gizi). Sutarto Alimoeso (2006) menegaskan bahwa gerakan diversifikasi pangan harus dilakukan, kita tidak boleh hanya mengandalkan beras. Harus ada kombinasi makanan dengan singkong, ubi, sagu, atau pisang. Tetapi diversifikasi jangan mengarah ke gandum, devisa negara bisa habis. Diversifikasi harus berdasarkan kekuatan lokal, pangan lokal. Diversifikasi harus berdasarkan kekuatan lokal dengan singkong, atau ubi. Hal itu tidak salah, tetapi gizi juga harus ditingkatkan.

Jika data tabel 1 dihubungkan dengan tingkat pengetahuan remaja tentang diversifikasi konsumsi pangan (tabel 2) nampak ada kesesuaian fakta, yaitu hanya sebagian kecil (10,42 %) remaja yang memiliki tingkat pengetahuan baik. Agus Sri Wardoyo (2005) berpendapat bahwa salah satu aspek untuk membangun ketahanan pangan adalah aspek pendidikan. Lebih lanjut Agus Sri Wardoyo (2005) menyatakan bahwa sudah cukup banyak kebijakan pemerintah yang dikeluarkan untuk mengantisipasi rentannya ketahanan pangan di Indonesia. Namun semua sepakat

bahwa kebijakan tersebut sering tidak diimbangi dengan implementasi di lapangan dan sinergisme dengan program kerja yang lain. Berdasar fakta dan pendapat tersebut maka kemungkinan besar masih diperlukan sosialisasi kebijakan pemerintah ini melalui pendidikan formal. Hal ini dilakukan dengan harapan masyarakat sekolah bertindak sebagai diseminator ilmu pengetahuan kepada masyarakat yang lebih luas.

Merujuk pada tabel 3, jika dilihat dari keseluruhan responden ternyata mereka yang PPHnya ideal hanya sejumlah 7,64 %. Hal ini berarti masih banyak remaja yang pola konsumsinya belum seimbang. Menurut Suhardjo (1986) susunan konsumsi pangan yang representatif menurut golongan pangan di Indonesia adalah : 69 % padi-padian, 10 % umbi-umbian, 2 % buah-buahan dan sayur-sayuran, 6 % kacang-kacangan dan biji berminyak, 1 % gula dan sirop, 5 % pangan hewani, 5 % lemak dan minyak, 2 % lain-lain. Menurut tabel 4 tentang pola konsumsi pangan remaja kota Yogyakarta tampak bahwa para remaja cenderung mengkonsumsi kelompok pangan minyak/lemak jauh melebihi angka PPH Nasional, yaitu 162,20 %. Untuk kelompok pangan padi-padian mereka mengkonsumsi lebih besar sedikit (107,32 %) daripada PPH Nasional, sedangkan sayur dan buah konsumsi mereka amat sangat rendah, hanya 29,13 % daripada PPH Nasional. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian di 9 propinsi di Indonesia (Bengkulu, Lampung, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Banten, Bali, Kalimantan Selatan, Gorontalo, Maluku) bahwa rasio pengeluaran konsumsi makanan/minuman jadi lebih besar dibanding untuk sayur, buah, dan protein (Amarita, 2005). Kecenderungan pola konsumsi tersebut amat menyedihkan jika dikaitkan dengan masalah kesehatan. Kelebihan asupan minyak/lemak dapat menimbulkan problem kesehatan, antara lain jantung koroner, stroke, dll. Disimpulkan juga oleh Amarita (2005) ketahanan pangan tingkat rumah tangga masih perlu mendapat perhatian terutama pada kelompok rumah tangga miskin, sementara untuk kelompok rumah tangga kaya sudah mulai harus dicegah untuk tidak mengkonsumsi makanan jadi yang pada umumnya rendah serat dan tinggi lemak.

Melalui analisis korelasi antara tingkat pengetahuan dengan skor mutu PPH para remaja diperoleh harga r sebesar 0,158, dengan harga $p = 0,058$. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel tersebut sangat rendah, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan remaja bukan sebagai faktor penentu utama dalam hal pola konsumsi pangan mereka. Masih ada berbagai faktor penentu, antara lain adalah kebiasaan pola konsumsi pangan keluarga, Untuk ini didukung oleh temuan bahwa hanya kadang-kadang saja di rumah disajikan makanan yang berasal dari umbi (67,36 %). Selain itu sebagian dari mereka (35,42 %) kadang-kadang saja memikirkan kandungan energi dan gizi makanan yang dikonsumsi.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Persentase tingkat pengetahuan remaja kota Yogyakarta tentang diversifikasi konsumsi pangan yang tergolong baik adalah rendah.
2. Pola konsumsi pangan remaja kota Yogyakarta didominasi kelompok pangan minyak/lemak tetapi rendah sayur dan buah.
3. Pengetahuan bukan faktor penentu utama dalam pengembangan pola konsumsi pangan remaja kota Yogyakarta. Masih banyak faktor yang lain antara lain adalah kebiasaan-kebiasaan yang terkait dengan konsumsi pangan.

Saran

1. Masih perlu dilakukan penelitian serupa tetapi dengan jenis penelitian yang berbeda, semisal penelitian naturalistik dengan wawancara mendalam terhadap subyek penelitian, agar lebih terungkap faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan.
2. Perlu ditingkatkan sosialisasi program pemerintah tentang ketahanan pangan, khususnya diversifikasi pangan, sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menentukan pilihan bahan pangan yang dikonsumsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abramson, J.H. 1991. *Metode Survei dalam Kedokteran Komunitas : Pengantar Studi Epidemiologi dan Evaluatif*. Edisi Ketiga. pp 12-13. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Ali Khomsan. 2006. Beras dan Diversifikasi Pangan. *Kompas*, Rabu, Desember 2006. ([http : //www.kompas.com/kompas-cetak/0612](http://www.kompas.com/kompas-cetak/0612)).
- Anonim, 1996. *Undang-undang Republik Indonesia tentang Ketahanan Pangan*. Jakarta.
- Anonim, 2000. *Pedoman Umum Pengembangan Konsumsi Pangan*. Jakarta. ([http : //iptek.apji.or.id](http://iptek.apji.or.id)).
- Atmarita. 2005. Indikator Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin. *Makalah untuk Temu Ilmiah, Konggres XIII PERSAGI dan Festival Gizi*. Sanur, Bali, 20- 24 Nopember 2005.
- A.W. Pratiknya, 1986. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. pp 189-202. C.V. Rajawali, Jakarta.
- Bedu Amang. 1995. *Kebijakan pangan Nasional*. PT Dharma Karsa Utama, Jakarta.
- Edhy Sutanta. 2005. *Statistik dan Probabilitas*. AMUS & Aditya Media, Yogyakarta
- Iman Sumarno. 2005. Indikator Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin. *Makalah untuk Temu Ilmiah, Konggres XIII PERSAGI dan Festival Gizi*. Sanur, Bali, 20- 24 Nopember 2005.
- Iwantono Sutrisno. 2007. Pemerintah harus tempuh lima kebijakan pangan. *Suara Merdeka*, Rabu, 14 Februari 2007. ([http : //suaramerdeka.com/cybernews/harian/0702/14](http://suaramerdeka.com/cybernews/harian/0702/14)).
- Rini Jamrianti. 2007. Ubi Jalar, Saatnya Menjadi Pilihan. *Berita Iptek*. [http : //www.beritaipstek.com/2007.03.08](http://www.beritaipstek.com/2007.03.08)).
- Suhardjo (penerjemah). 1986. *Pangan, Gizi, dan Pertanian*. Cetakan kedua. UI Press, Jakarta.
- Suhardjo. 1998. Konsep dan Kebijakan Diversifikasi Konsumsi Pangan dalam Rangka Ketahanan Pangan. *Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VI*. Serpong, 17-20 Februari 1998.
- Sumanto. 1990. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Sutarto Alimoeso. 2006. Diversifikasi pangan Harus Berdasar Kekuatan Lokal. ([http : //www.suarapembaruan.com/news/harian/2006/10.08](http://www.suarapembaruan.com/news/harian/2006/10.08)).